

# PANCASILA DAN BUDAYA; Menjadikan Pancasila sebagai Basis Budaya Lokal

**Erni**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
e-mail: [erni@uin-suska.ac.id](mailto:erni@uin-suska.ac.id)

**Artis**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
e-mail: [artis@uin-suska.ac.id](mailto:artis@uin-suska.ac.id)

## *Abstrak:*

*Salah satu indikator dalam moderasi beragama adalah menghormati atau penerimaan atas budaya local. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan Pancasila sebagai basis ideologis dalam menerima budaya local. Tulisan ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui library atau dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagai sebuah ideologi bangsa, maka Pancasila menjadi sangat penting untuk dijadikan sebagai dasar dan pedoman bagi bangsa ini dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila menjadi perisai dalam merespon tantangan di berbagai bidang, baik ekonomi, politik, social dan budaya. Pancasila memiliki nilai-nilai yang kuat untuk dijadikan sebagai pedoman dan menjadi rujukan utama dalam menyelesaikan persoalan-persoalan kebangsaan dan kebudayaan di tanah air, Indonesia.*

**Kata Kunci:** Pancasila, budaya local, moderasi

## *Abstract:*

*One of the indicators of religious moderation is respect or acceptance of local budaya. This article aims to describe Pancasila as an ideological basis in accepting local culture. This paper uses a qualitative research approach with descriptive research. Data is collected through library or documentation. The results show that as a national ideology, Pancasila becomes very important to serve as the basis and guidelines for this nation in the life of the nation and state. Pancasila becomes a shield in responding to challenges in various fields, both economic, political, social and cultural. Pancasila has strong values to serve as a guideline and become the main reference in resolving national and cultural issues in the homeland, Indonesia.*

**Keywords:** Pancasila, local culture, moderation

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki ragam suku, budaya, agama, adat, tradisi, Bahasa, bahkan pulau. Semuanya terhimpun dalam keindahan dan keasrian Alam Raya Indonesia, yang membentuk simfoni.<sup>1</sup> Pada saat yang sama, Indonesia juga dilimpahi oleh jumlah penduduk yang begitu besar di dunia. Sehingga, di setiap wilayah di Indonesia memiliki kebudayaan dan suku bangsa yang menghasilkan karya seni yang

beraneka ragam. Keanekaragaman karya seni yang terdapat pada masing-masing daerah tersebut, menjadi suatu kekayaan budaya yang tidak ternilai harganya. Kekayaan budaya dan karya seni merupakan warisan nenek moyang bangsa yang harus dilestarikan dan dikembangkan oleh generasi selanjutnya.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Adenisa Aulia Rahma, 'Potensi Sumber Daya Alam Dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata Di Indonesia', *Jurnal Nasional Pariwisata* 12, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.22146/jnp.52178>.

<sup>2</sup> Ju'subaidi Ju'subaidi, Noeng Muhadjir, and Sumarno Sumarno, 'Paradigma Pendidikan Agama Dalam Masyarakat Plural', *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 20, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.7256>.

Secara Bahasa, kata kebudayaan atau budaya berasal dari bahasa Sanskerta, buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari Buddha (budi atau intelek), dan diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan akal dan nalar manusia. Dalam bahasa Inggris disebut culture berasal dari bahasa latin *colere* yang artinya mengolah atau bekerja. Bisa juga diartikan sebagai bercocok tanam atau bertani. Kata *culture* terkadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia. Budaya sendiri berarti cara hidup yang berkembang, dibagikan oleh sekelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terdiri dari banyak elemen kompleks, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, peralatan, pakaian, bangunan, dan karya seni.

Dengan perkembangan zaman, banyak budaya asing, terutama budaya Barat yang masuk ke Indonesia, perlahan-lahan menjajah, mempengaruhi dan mentransfer budaya asli Indonesia, dan secara tidak langsung mengubah kebiasaan dan konsep hidup masyarakat Indonesia.

Sementara itu, Indonesia memiliki satu ideologi yang menjadi *common platform* oleh para pendiri bangsa ini, yaitu Pancasila. Banyak budaya asing yang melanggar norma Pancasila yang telah masuk dan mempengaruhi budaya masyarakat Indonesia, misalnya seperti *dugem* atau *clubbing*, pergaulan bebas, fashion kekinian, etika bahasa, sikap dan perilaku. Terlepas dari pengaruh budaya asing yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai pancasila, ternyata juga terdapat tradisi atau kebiasaan suku-suku di Indonesia yang bertentangan dengan norma-norma di Indonesia.

Sebagai sebuah ideologi, Pancasila memiliki unsur-unsur yang inklusif yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Dalam perjalanannya, Pancasila menghimpun lima prinsip utama. Kelima prinsip dalam Pancasila ini memiliki karakteristik universal sehingga dapat dijumpai dalam konsep dari berbagai masyarakat lain. Status Pancasila di Indonesia sangat tegas, yaitu sebagai landasan

negara, panduan untuk kehidupan masyarakat Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam kerangka kebangsaan dan tatanan negara, serta sebagai ideologi nasional Indonesia.<sup>3</sup>

Pancasila sebagai fondasi negara Republik Indonesia telah menjadi landasan utama dalam membentuk serta mengatur sistem pemerintahan, kebijakan, dan hukum di Indonesia. Pancasila memiliki etimologi dalam bahasa Sanskerta, terdiri dari kata "panca" yang artinya lima, dan "sila" yang merujuk pada prinsip atau asas. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa Pancasila adalah kelima prinsip dasar yang menjadi dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>4</sup> Sebagai suatu ideologi yang mengandung nilai-nilai filosofis dan etis, Pancasila membawa dengan itu komitmen terhadap hak asasi manusia.<sup>5</sup>

Pemberlakuan Pancasila dapat menjadi media dan sarana interaksi yang efektif untuk merumuskan konsep sosialisasi serta penerapan Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks ini, pentingnya memahami kearifan lokal sebagai bagian dari keanekaragaman budaya menjadi fokus, mengingat pengetahuan dan dinamika kehidupan saat ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan nilai-nilai demokrasi dalam proses demokratisasi yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, pada artikel ini kami akan membahas bagaimana representatif pancasila dalam kehidupan berbudaya di Indonesia.

## Metode Penelitian

Penelitian ini berbasis kepustakaan (*Library Research*). Sementara metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data-data didapati melalui buku-buku, jurnal dan sebagainya yang ada berkaitan dengan penelitian. Pendekatan yang dilakukan pula dengan pendekatan filsafat, yaitu pendekatan melalui rumusan *fundamentalideas* serta *conceptual analysis* yang tidak akan terganggu oleh faktor skunder seperti persoalan yang berhubungan dengan agama, bangsa, rasa dan

---

<sup>3</sup> Abiaz Fazel Maula Sandy and Fatma Ulfatun Najicha, 'Pengaruh Implementasi Ideologi Pancasila Dalam Pembentukan Jiwa Kewarganegaraan Gengerasi Muda Di Indonesia', *BORNEO Law Review* 7, no. 2 (2023).

<sup>4</sup> Heri Herdiawanto and Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pamulang Universitas Al Azhar Indonesia Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Insan

Pembangunan, 'Memperkokoh Ideologi Pancasila', *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 9, no. 1 (2022).

<sup>5</sup> Ario Putra, 'Interpretasi Hak Asasi Manusia Dalam Ideologi Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Persatuan Dan Kesatuan Di Indonesia', *Jurnal HAM* 13, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.30641/ham.2022.13.1-14>.

sebagainya. Karena penelitian ini secara deskriptif, justru itu sebagaimana biasanya hanya akan memberikan gambaran serta interpretasi tentang sesuatu yang diteliti.

## Hasil dan Pembahasan

### Budaya dalam Tinjauan Teori

Budaya atau kebudayaan tidak dapat berfungsi tanpa manusia karena mereka terkait dengan manusia. Dalam bahasa Latin, kata "cultura" mengacu pada kata "memelihara", "melakukan", atau "mengolah".<sup>6</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "budaya" dapat didefinisikan sebagai 1) pikiran; akal budi; 2) adat istiadat; 3) sesuatu yang berkaitan dengan kebudayaan yang telah berkembang (beradab, maju); dan 4) sesuatu yang telah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Kebudayaan, di sisi lain, didefinisikan sebagai 1) hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti seni, kepercayaan, dan adat istiadat; 2) keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungannya dan pengalamannya, dan yang berfungsi sebagai pedoman untuk tingkah laku mereka.<sup>7</sup>

Namun, istilah Arabnya kebudayaan adalah *tsaqafa*. *Tsaqafa asy-sya'i* berarti ia belajar dengan cepat. Cara hidup manusia, serta kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka, disebut sebagai *tsaqafa*. Akibatnya, setiap individu memiliki *tsaqafa*-nya sendiri.<sup>8</sup>

Hasjmy menyimpulkan dari berbagai macam definisi kebudayaan adalah penjelmaan (manifestasi) akal dan rasa manusia; yang berarti manusialah yang menciptakan kebudayaan.<sup>9</sup> Dengan demikian jika dikaitkan dengan Islam, maka kebudayaan Islam adalah penjelmaan akal dan rasa manusia Muslim, dan bersumber kepada manusia Muslim. Atau dengan kata lain kebudayaan Islam adalah manifestasi keimanan dan kebaktian dari penganut Islam sejati.

Substansi utama kebudayaan merupakan wujud abstrak dari segala macam ide dan gagasan manusia yang bermunculan di dalam masyarakat yang memberi jiwa kepada masyarakat itu sendiri, baik dalam bentuk atau berupa: sistem pengetahuan, nilai, pandangan hidup, kepercayaan, Pertama, sistem pengetahuan manusia. Sistem ini berasal dari upaya manusia untuk memahami alam sekitar, yang terdiri dari zat (zat bahan mentah) dan benda (benda dalam lingkungan), sifat (sifat dan tingkah laku sesama manusia), dan ruang dan waktu. Pengetahuan tentang manusia diperoleh dalam tiga cara. Pertama, melalui pengalaman dalam kehidupan sosial; kedua, melalui pendidikan; dan ketiga, melalui petunjuk, yang bersifat simbolis, melalui komunikasi simbolis.

Kedua, Nilai: Sesuatu yang baik selalu diinginkan, dicita-citakan, dan dianggap penting oleh semua orang di masyarakat. Oleh karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis), dan religius (nilai agama).

Ketiga, Pandangan Hidup: Pandangan hidup membantu bangsa atau masyarakat menangani masalah. Di dalamnya terkandung gagasan tentang nilai kehidupan yang dianut oleh suatu masyarakat. Oleh karena itu, pandangan hidup adalah nilai-nilai yang dianut oleh individu, kelompok, atau negara tertentu.

Keempatnya Keyakinan: Pada dasarnya, manusia memiliki naluri untuk menghambakan diri kepada yang Mahatinggi, yaitu dimensi lain di luar diri mereka dan lingkungan mereka, yang dianggap memiliki kemampuan untuk mengendalikan kehidupan manusia. Dorongan ini merupakan refleksi dari ketidakmampuan manusia untuk menghadapi tantangan, yang merupakan tantangan hidup. Hanya Yang Mahatinggi yang dapat memberikan kekuatan untuk mencari jalan keluar dari masalah dan tantangan hidup dan kehidupan.

<sup>6</sup> J. V. Baal, *Sejarah Dan Pertumbuhan Teori Peneliti Budaya-Budaya (Hingga Dekade 1970)* (Jakarta: Gramedia, 1988).

<sup>7</sup> M Hatta, 'Agama Dan Budaya Media', *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2017).

<sup>8</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989).

<sup>9</sup> Akhsan Akhsan, Hamdan Adib, and Novan Ardy Wiyani, 'Integrasi Islam, Sains Dan Budaya: Tinjauan Teoritis', *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 10, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v10i2.9412>.

*Kelima*, Persepsi Persepsi atau sudut pandang ialah suatu titik tolak pemikiran yang tersusuh dari seperangkat kata – kata yang digunakan untuk memahami kejadian atau gejala dalam kehidupan. Persepsi terdiri atas; 1) Persepsi sensoris, yaitu persepsi yang terjadi tanpa menggunakan salah satu indra manusia; 2) persepsi telepati, yaitu kemampuan pengetahuan kegiatan mental individu lain; dan 3) persepsi clairvoyance, yaitu kemampuan melihat peristiwa atau kejadian di tempat lain, jauh dari tempat orang yang bersangkutan.

*Keenam*, Etos Kebudayaan Etos atau jiwa kebudayaan (dalam antropologi) bersal dari bahasa Inggris berarti watak khas. Etos sering tampak pada gaya perilaku warga misalnya, kegemaran – kegemaran warga masyarakat, serta berbagai benda budaya hasil karya mereka, dilihat dari luar oleh orang asing.

Demikian juga Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kebudayaan itu dibagi dalam tiga wujud:<sup>10</sup>

*Pertama*. Wujud sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan. Wujud tersebut menunjukkan wujud ide dari kebudayaan, sifatnya abstrak, tak dapat diraba dan tempatnya ada dalam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup.

*Kedua*. Wujud kebudayaan sebagai suatu aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud ini disebut sistem sosial, karena menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini merupakan perwujudan kebudayaan yang bersifat konkret, dalam bentuk perilaku dan bahasa.

*Ketiga*, Wujud kebudayaan berupa benda-benda hasil karya manusia. wujud ini juga disebut kebudayaan fisik, dimana hampir seluruhnya merupakan hasil fisik atau aktivitas perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat. Sifatnya

konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat.<sup>11</sup>

### **Pancasila sebagai Basis**

Pancasila merupakan ideologi negara, dasar negara, dan filsafat negara yang dimana ini harus dipertahankan, dijaga, dan diimplementasikan terus dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara demi keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sehingga oleh karena ini pentingnya dilakukannya revitalisasi nilai-nilai Pancasila bagi semua elemen warga masyarakat bangsa dan pada umumnya generasi muda pada khususnya untuk memberikan atau sebagai media pendidikan karakter agar memiliki karakter yang baik.

Nilai-nilai yang terkandung pada Pancasila terutama sila kedua dapat dijadikan pijakan atau dasar dalam pengembangan wawasan global generasi muda. Pancasila ini secara alami lahir dari keberibadian bangsa Indonesia itu sendiri, dimana nilai-nilai yang terdapat pada setiap butir silapancasila ini memiliki cerminan jati diri bangsa Indonesia yang sudah melekat pada setiap masyarakat Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dimana Pancasila ini memiliki lima buah sila yang terdapat makna yang sangat mendalam sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.<sup>12</sup>

Dari kelima sila tersebut memiliki nilai-nilai atau makna ini juga bisa menjadi media pendidikan karakter bagi generasi muda bukan hanya melalui pembelajaran dari materi tetapi dari implementasi nilai-nilainya juga menjadi media pendidikan karakter secara langsung.

Semua aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara harus didorong oleh Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara. Sampai hari ini, nilai-nilai Pancasila, baik sebagai ideologi maupun sebagai dasar negara, masih menjadi landasan bagi bangsa. Meskipun

<sup>10</sup> James J. Fox, 'KOENTJARANINGRAT MEMORIAL LECTURE: Koentjaraningrat's Legacy and Contemporary Anthropology in Indonesia', *Asia Pacific Journal of Anthropology* 25, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.1080/14442213.2023.2284275>.

<sup>11</sup> Dzakiy Muhammad Alfidhil, Agung Anugrah, and Muhammad Hafiz Alfidhin Hasbar, 'Budaya Westernisasi

Terhadap Masyarakat', *Jurnal Sosial-Politika* 2, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.54144/jsp.v2i2.37>.

<sup>12</sup> Gusti Putu Sumerta and I Putu Windu Mertha Sujana, 'Nilai Pancasila, Budaya Lokal Dan Tradisi Ngayah Bali Sebagai Media Pendidikan Karakter Generasi Muda', *Widya Accarya* 13, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.46650/wa.13.1.1252.115-119>.

konstitusi negara kita beberapa kali diubah, Pancasila tetap tercantum dalamnya.<sup>13</sup>

Ini menunjukkan bahwa Pancasila dapat diterima oleh semua orang di Indonesia dan merupakan keyakinan nasional. Pancasila harus dimaknai, direnungkan, dan diingat oleh seluruh rakyat Indonesia karena telah terbukti mampu memberikan kekuatan kepada bangsa Indonesia. Konstitusi Republik Indonesia 1945 berfungsi sebagai landasan konstitusional bangsa Indonesia dan menjadi hukum dasar bagi setiap peraturan perundang-undangan di bawahnya.

Oleh karena itu, tindakan penyelenggara negara dan masyarakat yang tidak berlandaskan konstitusi tidak terjadi di negara yang menganut paham konstitusional. Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah jenis negara yang dipilih secara kolektif. Untuk mendukung kemajemukan negara, Republik Indonesia adalah pilihan yang tepat.<sup>14</sup>

Oleh karena itu, komitmen kebangsaan akan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia menjadi suatu "keniscayaan" yang harus dipahami oleh semua elemen bangsa. Menurut Pasal 37 ayat (5), bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia tidak dapat diubah karena merupakan landasan hukum yang kuat yang tidak dapat diganggu gugat. Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah bentuk negara yang dipilih secara kolektif untuk mewadahi kemajemukan bangsa, dan karena itu komitmen kebangsaan akan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia harus dipahami oleh semua bagian bangsa.

Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah pilihan yang tepat untuk memajukan kemajemukan bangsa, sehingga komitmen kebangsaan akan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia menjadi suatu "keniscayaan" yang harus dipahami oleh semua bagian bangsa. Pasal 37 ayat 5 jelas menyatakan bahwa bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia tidak dapat diubah karena merupakan landasan hukum yang kuat. Semboyan

Hindneka Tunggal Ika mengatakan bahwa negara harus bersatu. Kekayaan dan kekuatan bangsa kita adalah kemajemukan, yang menghadirkan tantangan bagi kita bangsa Indonesia, baik saat ini maupun di masa mendatang.<sup>15</sup>

Oleh karena itu kemajemukan itu harus kita hargai, kita junjung tinggi, kita terima dan kita hormati serta kita wujudkan dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Bangsa Indonesia harus bangga memiliki Pancasila sebagai ideologi yang bisa mengikat bangsa Indonesia yang demikian besar dan majemuk. Pancasila adalah konsensus nasional yang dapat diterima semua paham, golongan, dan kelompok masyarakat di Indonesia.<sup>16</sup> Pancasila adalah dasar negara yang mempersatukan bangsa sekaligus bintang penuntun (*leitstar*) yang dinamis, yang mengarahkan bangsa dalam mencapai tujuannya.

Dengan demikian, Pancasila berfungsi sebagai sumber jati diri, kepribadian, moralitas, dan haluan keselamatan bangsa Indonesia. Orang Indonesia harus bangga memiliki ideologi yang dapat menyatukan bangsa yang besar dan majemuk ini. Pancasila adalah kesepakatan nasional yang dapat diterima oleh semua paham, golongan, dan kelompok masyarakat Indonesia. Pancasila adalah dasar negara yang mempersatukan bangsa dan juga bintang penuntun yang dinamis yang memimpin bangsa untuk mencapai tujuannya. Pancasila berfungsi sebagai sumber jati diri, kepribadian, moralitas, dan haluan keselamatan bangsa dalam posisi ini.

Sebagai negara bangsa yang begitu majemuk dan multi-budaya, menjadikan Pancasila sebagai ideologi dan basis Bersama, menjadi penting untuk disematkan oleh semua warga bangsa. Sehingga ada sumber rujukan bagi semua warga negara, ketika ada persoalan yang melingkupi mereka. Pancasila juga menjadi alat pemersatu bagi semua warga bangsa, yang ingin hidup damai dalam berbudaya.

---

<sup>13</sup> Herdiawanto and Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pamulang Universitas Al Azhar Indonesia Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Insan Pembangunan, 'Memperkokoh Ideologi Pancasila'.

<sup>14</sup> Asep Mahpudz, 'Meneguhkan Pancasila Sebagai Ideologi Negara, Membumikan Pancasila Untuk Kelangsungan Hidup Bangsa Indonesia', *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III* 1, no. 1 (2017).

<sup>15</sup> Puji Ayu Handayani and Dinie Anggraenie Dewi, 'IMPLEMENTASI PANCASILA SEBAGAI DASAR NEGARA', *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1439>.

<sup>16</sup> Endah Dwi Inahasari, 'Peran Pancasila Dalam Kehidupan Sosial Dan Budaya', *Nlai Pancasila Berakar Dari Budaya Bangsa Indonesia*, 2019.

## Pancasila dan Penguatan Budaya

Sebagaimana disebut di atas, bahwa Pancasila merupakan ideologi bangsa Indonesia. Nilai-nilai dalam Pancasila berkaitan dengan cara berpikir dan berperilaku sangat sesuai dengan budaya bangsa. Dalam kehidupan masyarakat sudah seharusnya nilai-nilai tersebut dijadikan landasan dalam kehidupan. Dewasa ini, nilai-nilai Pancasila semakin luntur akibat pengaruh kehidupan yang semakin modern. Lunturnya nilai-nilai tersebut juga diakibatkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat untuk menerapkannya. Akibatnya, terjadi degradasi karakter yang tidak sesuai dengan watak, nilai, dan norma bangsa Indonesia.<sup>17</sup>

Implementasi nilai-nilai Pancasila melalui berbagai cara sangat penting dilakukan untuk membangun karakter demi mencegah terjadinya degradasi moral di era sekarang.

Eksistensi budaya dalam sebuah komunitas menjadi hal penting dalam relasinya dengan budaya sebagai instrumen diskursus mengenai relasi keberagaman. Seperti yang menjadi diskusi mengenai bahasa sebagai bagian penting dalam masyarakat menjelaskan bahwa budaya *is performance of language, and language is a part of the inner fabric of society, culture, ideology, and religion*.<sup>18</sup>

Sedangkan budaya tersebut tidak terlepas dari nilai yang ada didalamnya. Begitu juga dengan masyarakat yang memanfaatkan budaya dan komunitas sebagai bagian dari ruang bertemu di ruang publik. Beberapa ruang public telah dimasuki oleh pesatnya perkembangan teknologi dan upaya-upaya memecah belah bangsa mulai tumbuh subur diberbagai aspek kehidupan. Saat ini, budaya Nusantara menghadapi tantangan global yang serius, dan budaya Nusantara dapat ditemukan di berbagai tempat di seluruh Nusantara, termasuk di kota-kota yang diberi label urban, metropolis, dan cosmopolitan. Tidak lagi banyak Gambang Kromong, Rebana Ketimpring, Tajidor, dan jenis musik lainnya di Kota Metro Politan Jakarta; Kidungan, Mamaca, Ngremo, dan jenis musik lainnya di Surabaya. Tembang Batang

Hari Sembilan, Sastra T tutur, dan Teater Tradisional Dul Muluk adalah beberapa contoh di Sumatera. Budaya Nusantara menghadapi tantangan global, seperti yang ditunjukkan oleh perkembangan seni pertunjukan yang ada. Banyak orang mengalami perubahan, bahkan beberapa telah meninggal.

Menghadapi berbagai persoalan budaya itu, maka bangsa kita harus kembali kepada Pancasila. Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa, telah berkembang secara alamiah dari perjalanan panjang sejarah, berisikan pandangan hidup, karakter dan luhur bangsa Indonesia. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam di dalam Pancasila itu ialah semangat bersatu, menghormati perbedaan, rela berkorban, pantang menyerah, gotong royong, patriotisme, nasionalisme, optimisme, harga diri, kebersamaan, dan percaya pada diri sendiri.

Pancasila harus dijadikan cara hidup (*way of life*) seluruh anak bangsa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pancasila tidak lagi diajarkan secara formal dengan tampilan kaku, tetapi yang terpenting ialah hakikatnya tetap tetap terpelihara dan diamalkan. Sekolah memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada generasi milenial.<sup>19</sup>

Arah perjalanan bangsa ini berada di tangan generasi milenial, yang akan menerima tongkat estafet pembangunan. Mari jaga, rawat dan peliharalah nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Tugas generasi muda milenial untuk tetap menjaga dan melestarikan Pancasila agar fungsi dan nilainya tidak punah.

Soekarno melukiskan urgensi Pancasila bagi bangsa Indonesia secara ringkas namun meyakinkan,

*“Pancasila adalah satu Weltanschauung, satu dasar falsafah, Pancasila adalah satu alat mempersatu bangsa yang juga pada hakekatnya satu alat mempersatu dalam perjuangan melenyapkan segala penyakit yang telah dilawan berpuluh-puluh tahun*

<sup>17</sup> Ajeng Lara Sati et al., 'REPRESENTASI NILAI PANCASILA DALAM KEHIDUPAN BERBUDAYA', *Jurnal Syntax Fusion* 1, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.54543/fusion.v1i2.14>.

<sup>18</sup> Inahasari, 'Peran Pancasila Dalam Kehidupan Sosial Dan Budaya'.

<sup>19</sup> Muhammad Awin Alaby, 'MEMBUMIKAN NILAI PANCASILA PADA GENERASI BANGSA', *Gema Wiralodra* 10, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.31943/gemawiralodra.v10i2.75>.

*yaitu terutama, Imperialisme. Perjuangan suatu bangsa, perjuangan melawan imperialisme, perjuangan mencapai kemerdekaan, perjuangan sesuatu bangsa yang membawa corak sendiri-sendiri. Tidak ada dua bangsa yang cara berjuang sama. Tiap-tiap bangsa mempunyai cara berjuang sendiri, mempunyai karakteristik sendiri. Oleh karena pada hakekatnya bangsa sebagai individu mempunyai keperibadian sendiri. Keperibadian yang terwujud dalam pelbagai hal, dalam kebudayaannya, dalam perekonomiannya, dalam wataknya, dan lain-lain sebagainya.”*

Sebagai basis moralitas dan haluan kebangsaan-kenegaraan, Pancasila memiliki landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang kuat. Setiap sila memiliki justifikasi historisitas, rasionalitas, dan aktualitasnya, yang jika dipahami, dihayati, dipercayai, dan diamalkan secara konsisten dapat menopang pencapaian-pencapaian agung peradaban bangsa.

Arah kebijakan tersebut sesuai dengan Ketetapan MPR Nomor V/MPR/2000 tentang Pemantapan Persatuan dan Kesatuan Nasional adalah sebagai berikut: Menjadikan nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya bangsa sebagai sumber etika kehidupan berbangsa dan bernegara dalam rangka memperkuat akhlak dan moral penyelenggara negara dan masyarakat.<sup>20</sup>

*Pertama*, Menjadikan Pancasila sebagai ideologi negara yang terbuka dengan membuka wacana dan dialog terbuka di dalam masyarakat sehingga dapat menjawab tantangan sesuai dengan visi Indonesia masa depan.

*Kedua*, Meningkatkan kerukunan sosial antar dan antara pemeluk agama, suku, dan kelompok-kelompok masyarakat lainnya melalui dialog dan kerja sama dengan prinsip kebersamaan, kesetaraan, toleransi dan saling menghormati.

Intervensi pemerintah dalam kehidupan sosial budaya perlu dikurangi, sedangkan potensi dan inisiatif masyarakat perlu ditingkatkan. Menegakkan supremasi hukum dan perundangundangan secara konsisten dan

bertanggung jawab, serta menjamin dan menghormati hak asasi manusia. Langkah ini harus didahului dengan memproses dan menyelesaikan berbagai kasus korupsi, kolusi, dan nepotisme, serta pelanggaran hak asasi manusia.

*Ketiga*, Meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat, khususnya melalui pembangunan ekonomi yang bertumpu pada pemberdayaan ekonomi rakyat dan daerah.

*Keempat*, Memberdayakan masyarakat melalui perbaikan sistem politik yang demokratis sehingga dapat melahirkan pemimpin yang berkualitas, bertanggung jawab, menjadi panutan masyarakat, dan mampu mempersatukan bangsa dan negara.

*Kelima*, Mengatur peralihan kekuasaan secara tertib, damai, dan demokratis sesuai dengan hukum dan perundangundangan.

*Keenam*, Menata kehidupan politik agar distribusi kekuasaan, dalam berbagai tingkat struktur politik dan hubungan kekuasaan, dapat berlangsung dengan seimbang. Setiap keputusan politik harus melalui proses yang demokratis dan transparan dengan menjunjung tinggi kedaulatan rakyat.<sup>21</sup>

*Ketujuh*, Memberlakukan kebijakan otonomi daerah, menyelenggarakan perimbangan keuangan yang adil, meningkatkan pemerataan pelayanan publik, memperbaiki kesenjangan dalam pembangunan ekonomi dan pendapatan daerah, serta menghormati nilai-nilai budaya daerah berdasarkan amanat konstitusi.

*Kedelapan*, Meningkatkan integritas, profesionalisme, dan tanggung jawab dalam penyelenggaraan negara, serta memberdayakan masyarakat untuk melakukan kontrol sosial secara konstruktif dan efektif.

*Kesembilan*, Mengefektifkan Tentara Nasional Indonesia sebagai alat negara yang berperan dalam bidang pertahanan dan Kepolisian Negara Republik Indonesia sebagai alat negara yang berperan dalam bidang keamanan, serta mengembalikan jatidiri Tentara Nasional

<sup>20</sup> Fitra Amalia and Fatma Ulfatun Najicha, 'Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Karakter Bangsa', *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 12, no. 1 (2023).

<sup>21</sup> Muhammad Mona Adha and Erwin Susanto, 'Kekuatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia', *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 15, no. 01 (2020), <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.319>.

Indonesia dan Kepolisian Negara Republik Indonesia sebagai bagian dari rakyat.

*Kesepuluh*, Meningkatkan kemampuan sumber daya manusia Indonesia sehingga mampu bekerja sama dan bersaing sebagai bangsa dan warga dunia dengan tetap berwawasan pada persatuan dan kesatuan nasional.

*Kesebelas*, Mengembalikan Pancasila sebagai ideologi negara, mengembangkan Pancasila sebagai ideologi dan sebagai dasar landasan peraturan perundang-undangan, mengusahakan Pancasila mempunyai konsistensi dengan produk-produk perundangan, Pancasila yang semula hanya melayani kepentingan vertikal (negara) menjadi Pancasila yang melayani kepentingan horizontal, dan menjadikan Pancasila sebagai kritik kebijakan negara.

Dengan mencermati kondisi masa lalu, masa kini dan tantangan masa depan untuk memperkokoh kembali rasa kebangsaan, diperlukan pemahaman nilai-nilai Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara yang mengacu kepada cita-cita persatuan dan kesatuan, ketahanan, dan kemandirian yang dijiwai oleh nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur bangsa dengan mengedepankan kejujuran, amanah, keteladanan, dan tanggung jawab untuk menjaga kehormatan serta martabat bangsa.

## **Kesimpulan**

Selama sejarah perjalanan bangsa, nilai-nilai telah berkembang, bertahan, dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai ini telah menjadi perekat dan pengikat kerukunan bangsa. Nilai-nilai ini menjadi kekuatan pendorong untuk mencapai tujuan. Sila-sila yang terkandung dalam Pancasila adalah kristalisasi dari nilai-nilai tersebut. Pancasila telah membentuk kehidupan masyarakat Indonesia dari dalam dan luar. Pancasila mencakup kepribadian dan perspektif bangsa yang telah diuji kebenarannya, keampuhan, dan kesaktiannya sehingga tidak ada kekuatan yang dapat menghalangi Pancasila dari kehidupan rakyat Indonesia.

Sehingga kita dapat menjawab tantangan masa depan Indonesia, kita harus memahami Pancasila sebagai ideologi negara dengan membuka diskusi

dan berbicara satu sama lain. Pada kenyataannya, generasi saat ini belum memahami warisan luhur bangsa. Sebagai ideologi yang dapat menyatukan bangsa Indonesia yang besar dan majemuk, Pancasila harus dihormati. Pancasila adalah prinsip yang dapat diterima oleh semua paham, golongan, dan kelompok masyarakat di Indonesia. Pancasila berfungsi untuk menyatukan bangsa dalam bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adha, Muhammad Mona, and Erwin Susanto. 'Kekuatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia'. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 15, no. 01 (2020). <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.319>.
- Ajeng Lara Sati, Marhamah Marhamah, Nurhot Nurhot, and Ullia Dewi. 'REPRESENTASI NILAI PANCASILA DALAM KEHIDUPAN BERBUDAYA'. *Jurnal Syntax Fusion* 1, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.54543/fusion.v1i2.14>.
- Akhsan, Akhsan, Hamdan Adib, and Novan Ardy Wiyani. 'Integrasi Islam, Sains Dan Budaya: Tinjauan Teoritis'. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 10, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v10i2.9412>.
- Alaby, Muhammad Awin. 'MEMBUMIKAN NILAI PANCASILA PADA GENERASI BANGSA'. *Gema Wiralodra* 10, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.31943/gemawiralodra.v10i2.75>.
- Alfadhil, Dzakiy Muhammad, Agung Anugrah, and Muhammad Hafiz Alfidhin Hasbar. 'Budaya Westernisasi Terhadap Masyarakat'. *Jurnal Sosial-Politika* 2, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.54144/jsp.v2i2.37>.
- Amalia, Fitra, and Fatma Ulfatun Najicha. 'Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Karakter Bangsa'. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 12, no. 1 (2023).
- Baal, J. V. *Sejarah Dan Pertumbuhan Teori Peneliti Budaya-Budaya (Hingga Dekade 1970)*. Jakarta: Gramedia, 1988.
- Fox, James J. 'KOENTJARANINGRAT MEMORIAL LECTURE: Koentjaraningrat's Legacy and Contemporary Anthropology in Indonesia'. *Asia Pacific Journal of Anthropology* 25, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.1080/14442213.2023.2284275>.
- Handayani, Puji Ayu, and Dinie Anggraenie Dewi. 'IMPLEMENTASI PANCASILA SEBAGAI DASAR NEGARA'. *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1439>.
- Hatta, M. 'Agama Dan Budaya Media'. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2017).
- Herdiawanto, Heri, and Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pamulang Universitas Al Azhar Indonesia Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Insan Pembangunan. 'Memperkokoh Ideologi Pancasila'. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 9, no. 1 (2022).
- Inahasari, Endah Dwi. 'Peran Pancasila Dalam Kehidupan Sosial Dan Budaya'. *Nlai Pancasila Berakar Dari Budaya Bangsa Indonesia*, 2019.
- Ju'subaidi, Ju'subaidi, Noeng Muhadjir, and Sumarno Sumarno. 'Paradigma Pendidikan Agama Dalam Masyarakat Plural'. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 20, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.7256>.
- Mahpudz, Asep. 'Meneguhkan Pancasila Sebagai Ideologi Negara, Membumikan Pancasila Untuk Kelangsungan Hidup Bangsa Indonesia'. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III* 1, no. 1 (2017).
- Putra, Ario. 'Interpretasi Hak Asasi Manusia Dalam Ideologi Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Persatuan Dan Kesatuan Di Indonesia'. *Jurnal HAM* 13, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.30641/ham.2022.13.1-14>.
- Rahma, Adenisa Aulia. 'Potensi Sumber Daya Alam Dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata Di Indonesia'. *Jurnal Nasional Parivisata* 12, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.22146/jnp.52178>.
- Sandy, Abiaz Fazel Maula, and Fatma Ulfatun Najicha. 'Pengaruh Implementasi Ideologi Pancasila Dalam Pembentukan Jiwa Kewarganegaraan Gengerasi Muda Di Indonesia'. *BORNEO Law Review* 7, no. 2 (2023).
- Sumerta, Gusti Putu, and I Putu Windu Mertha Sujana. 'Nilai Pancasila, Budaya Lokal Dan Tradisi Ngayah Bali Sebagai Media Pendidikan Karakter Generasi Muda'. *Widya Accarya* 13, no. 1 (2022).

**Erni dan Artis:** *Pancasila dan Budaya...*

<https://doi.org/10.46650/wa.13.1.1252.115>  
-119.

Yunus, Mahmud. *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*.  
Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989.